

MODEL PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Fajri Chairawati¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dari aspek tunagrahita dan model pembelajaran yang bagaimana yang digunakan dalam interaksi edukasi terhadap mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan melakukan penelusuran dari berbagai literatur baik dari buku, jurnal maupun internet. Hasil kajian diperoleh bahwa anak berkebutuhan khusus dari aspek tuna grahita adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan di bawah rata-rata, sehingga memerlukan bantuan atau layanan khusus untuk mengoptimalkan potensinya. Adapun model pembelajarannya hampir sama dengan model pembelajaran pada anak normal umumnya, namun ada perbedaan dan cara tersendiri yang digunakan oleh pendidik tergantung dari jenis kebutuhan anak didik tersebut. Model pembelajaran adaptif adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mentransfer ilmu kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus tak terkecuali kepada anak tunagrahita.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, anak, berkebutuhan khusus

A. PENDAHULUAN

Anak adalah karunia Tuhan sekaligus amanah yang harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak-anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, jadi setiap anak berhak atas hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi, dan mendapatkan pendidikan. Tidak ada anak yang dilahirkan dengan kondisi fisik dan mental yang normal. Pendidikan harus diberikan kepada kedua jenis anak tersebut. Namun, jelas ada perbedaan dalam proses pendidikan di antara keduanya. Ini bukanlah diskriminasi, tetapi semata-mata untuk memberikan pendidikan terbaik bagi keduanya. Pendidikan tetap diberikan sesuai dengan kondisi anak yang tumbuh kembangnya normal. Anak dengan kondisi yang berbeda dari anak biasa disebut anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. Meskipun mereka tidak terlihat seperti anak-anak kebanyakan, ada beberapa yang bahkan lebih baik dari anak-anak kebanyakan. Sebagai contoh, hafidz cilik

¹ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh. email. fajri.chairawati@ar-raniry.ac.id

Naja, yang sejak bayi divonis oleh dokter tidak memiliki kemampuan ingatan, tumbuh sebagai anak yang memiliki keterbatasan secara lahiriah tetapi juga memiliki kemampuan yang dapat membuat orang lain bangga dan terhibur. Bahkan sekarang, dia tidak hanya mampu menghafal al-qur'an, tetapi juga mampu menerjemahkan dan menemukan posisi ayat dan surat dalam al-qur'an. Kayla, seorang hafidzah muda yang mengalami keterbatasan penglihatan yang dikenal sebagai tunanetra, mampu menghafal tiga puluh Juz al-Qur'an. Demikianlah beberapa contoh anak-anak berkebutuhan khusus. Jika pendidik—dalam hal ini baik orang tua maupun guru—mampu melihat bakat, minat, dan potensi yang ada pada anak-anak tersebut, mereka akan memiliki kemampuan yang akan membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan masyarakat secara keseluruhan.

Penulis berusaha untuk mengemukakan beberapa standar dalam tulisan ini yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, yaitu:

1. Allah mengingatkan orang-orang beriman bahwa anak adalah salah satu fitnah (cobaan). Hal ini tertulis di dalam al-qur'an surat Al-Anfal ayat 28 yang artinya: "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar".
2. Ayat sebelumnya menunjukkan bahwa anak adalah bagian dari kesulitan hidup. Experiment ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Boleh jadi cobaan tersebut berasal dari perilaku yang tidak menyenangkan anak tersebut, atau dia memiliki kondisi fisik dan mental yang berbeda dari anak-anak lain di usianya. Dalam upaya mereka untuk memperbaiki dan membimbing anak-anak mereka yang menghadapi kesulitan ini, orang tua harus dapat menghadapi kesulitan ini dengan lapang dada. Allah akan memberikan ganjaran kepada mereka yang dapat mengatasi kesulitan dengan cara yang tidak diduga..
3. Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh 'Amir ibn watsilah abu ath-thufail yang berbunyi:

حدثنا س بما يعرفون.

Artinya: Berbicaralah kamu kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui. (Hadits Riwayat Bukhari, No. 127)

Hadits ini menunjukkan bahwa kita harus melihat latar belakang orang yang ingin kita ajarkan agar ilmu yang kita ajarkan dapat diterima dengan baik dan mudah. Begitu juga dengan ABK, mereka memiliki

berbagai cara untuk membimbing dan memberikan ilmu kepada mereka sesuai kemampuan mereka..

4. Hadits Nabi yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu yang diriwayatkan dari Ibn Abdil Barr dari Anas yang berbunyi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Mencari ilmu wajib terhadap setiap orang Islam

Hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, harus belajar. tidak memperhatikan kekuatan fisiknya. Semua orang harus berusaha untuk mempelajari segala sesuatu sesuai dengan keadaannya masing-masing, dengan tujuan akhir untuk meraih keridhaan Allah. Landasan normatif di atas membantu guru memperlakukan ABK dengan baik dan memperhatikan mereka agar mereka mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak lainnya..

Pendidikan ABK didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Khususnya, Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang berkualitas, dan Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak atas pendidikan khusus. Penulis akan membahas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dari sudut pandang tunagrahita dalam artikel ini.

B. METODE PENELITIAN

Data yang diambil untuk melakukan research dalam kajian ini adalah dari penelusuran buku, jurnal, dan internet yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Dalam metode penelitian, kajian seperti ini termasuk ke dalam jenis kajian *library research* atau kajian kepustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diskursus tentang pembelajaran dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pembelajaran adalah proses mengarahkan aktivitas siswa ke aktivitas belajar. Pembelajaran melibatkan dua aktivitas sekaligus: aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi, termasuk interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan guru. Karena proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, guru harus memahami psikologi untuk menangani masalah yang muncul

selama proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus..

2. Ciri-ciri pembelajaran

Berdasarkan pendapat Darsono dalam Hasan Basri, beberapa karakteristik pembelajaran dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- b. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang;
- c. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik; dan
- d. Pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar disebut pembelajaran.

3. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Siti Fatimah, sebagaimana dikutip dari Darmawanti, ABK adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak seusianya, yang memerlukan pelayanan khusus. Heward juga mengatakan hal yang sama, menurut Anisa Julia Prawesti, bahwa ABK adalah individu atau anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan individu atau anak pada umumnya.²

Konsep anak luar biasa memiliki definisi yang lebih luas daripada konsep anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap anak..

Anak dengan kebutuhan khusus biasanya terbagi menjadi dua kategori: anak dengan kebutuhan khusus yang permanen—ini adalah hasil dari kelainan tertentu—dan anak dengan kebutuhan khusus yang temporer—ini adalah hasil dari hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh lingkungan mereka. Misalnya, anak-anak yang

² Anisa Julia Prawesti, *'Learning Strategies For Children Special Needs: Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Proceeding of The ICECRS*, Vol. 8, 2020

mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena bencana alam dan kerusuhan, atau yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak-anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan kemiskinan, dan sebagainya. Anak dengan kebutuhan khusus mungkin hanya sementara jika mereka tidak menerima pengobatan yang tepat dan sesuai dengan tantangan belajar mereka.³

Setiap anak dengan kebutuhan khusus, baik yang permanen maupun yang temporer, mengembangkan tantangan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar setiap anak: (1) faktor lingkungan; (2) faktor dalam diri anak sendiri; dan (3) kombinasi faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak..

4. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi: Anak dengan gangguan fisik, dikelompokkan lagi menjadi:

- a. Anak dengan gangguan penglihatan (*tunanetra*)
 - 1) Anak kurang awas (*lowvision*)
 - 2) Anak buta (*blind*)
- b. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (*tunarungu/wicara*)
 - 1) Anak kurang dengar (*hard ofhearing*)
 - 2) Anak tuli (*deaf*)
- c. Anak dengan kelainan kecerdasan (*tunagrahita*)
 - 1) Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (*tunagrahita*)
 - a. Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70)
 - b. Anak tunagrahita sedang (IQ 25-49)
 - c. Anak tunagrahita berat (IQ 25-ke bawah)
 - 2) Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata
 - a. Giffteddangenius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
 - b. Talented, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus
- d. Anak dengan gangguan anggota gerak (*tunadaksa*).

³ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. I, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), hlm. 2

- 1) Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
- 2) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*cerebralpalcy*)
- e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras)
 - 1) Anak dengan gangguan perilaku
 - a) Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan
 - b) Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang
 - c) Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
 - 2) Anak dengan gangguan emosi
 - a) Anak dengan gangguan emosi taraf ringan
 - b) Anak dengan gangguan emosi taraf sedang
 - c) Anak dengan gangguan emosi taraf berat
- f. Anak gangguan belajar spesifik
- g. Anak lamban belajar (*slowlearner*)
- h. Anak Autis

5. Pengertian Model Pembelajaran Luar Biasa

Metode pembelajaran yang disebut model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi belajar yang berdasarkan pada teori-teori yang digunakan dan cara mengorganisasi pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur sistematis untuk mengorganisasi pengalaman belajar seseorang untuk mencapai tujuan belajar mereka. Bisa juga disebut sebagai metode pembelajaran. Sebenarnya, "model pembelajaran" adalah istilah yang sama dengan "strategi pembelajaran", "strategi pembelajaran", atau "metode pembelajaran".Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan saat ini, mulai dari yang sederhana hingga yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu untuk diterapkan. Secara khusus, model pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Ini termasuk:

- a. rasional teoritik yang logis yang dibuat oleh pencipta atau pengembangnya;
- b. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar;
- c. tingkah laku mengajar yang diperlukan untuk melaksanakan model dengan berhasil; dan
- d. lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip berikut digunakan oleh Mangungsong untuk memilih model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus: ⁴

- a) Jenis kecacatan dan tingkat keparahan anak
- b) Usia anak
- c) Motivasi
- d) Latar belakang/Konteks
- e) Prinsip Hubungan sosial
- f) Prinsip Belajar sambil Bekerja
- g) Prinsip Individualisme
- h) Prinsip menemukan
- i) Prinsip Pemecahan Masalah

Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memilih model pembelajaran harus dilakukan secara sistematis, seperti yang dinyatakan oleh Mangungsong:

- a) Identifikasi atribut-atribut(*identify attributes*)
- b) Menentukan tujuan-tujuan pengajaran(*specify objectives*)
- c) Pemilihan strategi(*select strategy*)
- d) Pemilihan materi/bahan(*select materials*)
- e) Uji strategi dan materi(*test strategy and materials*)
- f) Evaluasi performansi(*performance evaluation*)

6. Model Pembelajaran Pendidikan Luar Biasa

Perlu diingat bahwa tidak ada metode yang dijamin berhasil untuk semua anak atau untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus tertentu. Untuk melakukan ini, pendekatan yang sesuai dengan keyakinan harus dipilih dan menggunakan perencanaan. Guru yang baik adalah yang merencanakan dengan cermat, menulis catatan yang tepat tentang kemajuan anak, dan menyadari kemampuan dan kebutuhan setiap anak..⁵

Mangungsong dari Cartwright et al. mengatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan pendekatan dan strategi intruksional.:

- a) Pendidikan remedial dan pendidikan tambahan/kompetensi Teknik pendidikan remedial mengacu pada proses meningkatkan atau memperbaiki aspek tertentu. Penyembuhan atau perbaikan, peningkatan kecakapan—kecakapan seseorang menjadi normal atau

⁴ Mangungsong, Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 31

⁵ Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak*..... hlm. 38

- mendekati normal – disebut sebagai remedial. Kompensasi, di sisi lain, berarti mengimbangi, menggantikan kemampuan yang lebih baik.
- b) Pengajaran langsung Pengukuran langsung peforman siswa terhadap tugas belajar dan pengetahuan tentang program dan prosedur pengajaran untuk setiap siswa. Dengan kata lain, pengajaran langsung adalah saran untuk memilih tujuan belajar yang tepat dan dapat diukur untuk setiap siswa serta menentukan kemungkinan dan prosedur belajar sehingga guru dan siswa dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dipelajari.
 - c) Analisis tugas (task evaluation). Untuk pengajaran langsung, analisis tugas sangat penting. Analisis tugas melibatkan membagi tugas belajar menjadi komponen-komponennya untuk menemukan keahlian. Sebelum anak dapat melakukan perilaku lain, kemampuannya harus dimiliki. Teori bahwa belajar bersifat kumulatif adalah konsep yang paling penting dalam analisis tugas. Ini berarti bahwa kemampuan tertentu terdiri dari kemampuan lain. Oleh karena itu, tugas-tugas belajar dimasukkan ke dalam perilaku tertentu sehingga dapat diterapkan dalam konteks kelas. Analisis tugas digunakan untuk memastikan pengurutan pengajaran yang tepat dan menentukan kebutuhan khusus.
 - d) Pengajaran bertahap: pembelajaran diberikan secara bertahap dari tingkat yang paling dasar menuju tingkat keahlian yang lebih tinggi.
 - e) Latihan persepsi-motorik (training persepsi-motorik). Masalah membaca, menulis, dan koordinasi mata-tangan dan persepsi motorik sering dikaitkan dengan masalah belajar. Anak-anak dengan gangguan belajar dan anak-anak terbelakang mental sering mengalami hubungan ini. Metode pengajaran berfokus pada masalah visual dan auditori, termasuk keterampilan motorik kasar, motorik halus, persepsi bentuk, dan pengurutan ingatan. Latihan persepsi tidak hanya memperumit masalah akademik dan persepsi, tetapi juga menyebabkan perilaku yang buruk, terutama kurangnya perhatian.
 - f) Strategi-strategi yang lain.
 - 1) Modeling: Seseorang dapat belajar mengikuti cara orang lain bertindak sebagai model. Model dapat digunakan untuk mengajar keterampilan motorik dan akademik..
 - 2) Pengajaran terprogram: Pengajaran terprogram adalah suatu sistem belajar (learning strategi) yang memungkinkan siswa mempelajari topik tertentu dengan membaginya menjadi bagian

kecil yang dapat digunakan secara berurutan untuk mencapai tujuan tertentu.

- 3) Permainan dengan tujuan mengajar. Permainan-permainan edukatif memiliki daya tarik untuk membuat orang bermain sambil belajar. Anak-anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah memahami permainan yang mengandung nilai pendidikan.
- 4) Pengajaran dengan bantuan dan pengaturan komputer: Ini mengacu pada penggunaan komputer untuk mengajar siswa secara langsung.
- 5) Program Holtikultura: pendidikan dan terapi yang mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus cara menjaga tanaman hidup..

7. Pembelajaran Adaptif

Penggunaan metode atau model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran adalah masalah utama dalam pembelajaran anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memastikan bahwa potensi setiap siswa dapat berkembang semaksimal mungkin.

Metode pembelajaran Proses Belajar Mengajar (PBM) tampak kaku, tidak fleksibel, dan tidak demokratis. Metode satu arah, di mana peran guru lebih dominan daripada siswa, juga terlihat lebih dominan. Hal ini sangat merugikan siswa karena yang belajar bukan guru. Kondisi seperti ini disebabkan oleh fakta bahwa guru berkonsentrasi pada tujuan yang berfokus pada nilai ujian akhir. Berdasarkan kepentingan siswa, pembelajaran harus demokratis, tidak otoriter, fleksibel, tidak kaku, berfokus pada kepentingan siswa daripada guru, memberi lebih banyak kebebasan daripada membelenggu, dan melayani secara individual. Ini juga harus sedikit klasik, tidak hanya tekstual tetapi kontekstual (berhubungan dengan dunia nyata), tidak reseptif tetapi mendorong konstruktivisme siswa, dan mengembangkan kecerdasan intelektual secara bersamaan.

Untuk menghadapi hal tersebut di atas, suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu model pembelajaran yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Istilah "pembelajaran adaptif" berasal dari kata adaptif, yang berasal dari kata bahasa Inggris "*adapt*", yang berarti "menyesuaikan dengan". Pembelajaran adaptif untuk anak dengan kebutuhan pendidikan khusus adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Bukan siswanya yang menyesuaikan, tetapi pembelajaran itu sendiri, termasuk metode, media, dan lingkungan belajar. Irham Hosni mengatakan bahwa pembelajaran adaptif adalah pembelajaran biasa yang diubah dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dia mengatakan bahwa pembelajaran adaptif pada dasarnya adalah pendidikan luar biasa (PLB) karena pembelajaran adaptif untuk ABK dirancang untuk mengelola kelompok.

Pembelajaran adaptif pada dasarnya adalah modifikasi aktivitas, metode, alat, atau lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk memberi anak dengan kebutuhan khusus kesempatan untuk mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif, dan puas. Prinsip utama modifikasi aktivitas adalah menyesuaikan aktivitas dengan kemampuan siswa untuk melakukannya.

8. Ciri-ciri Pembelajaran Adaptif

Sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) pembelajaran adaptif mempunyai ciri sebagai berikut:

- a) Memperhatikan perbedaan individu siswa: setiap orang tidak sama. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan perbedaan individu setiap siswa, yang berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Program pengajaran adaptif harus disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar.
- b) sebagai alat untuk memperbaiki atau mengurangi efek kelemahan siswa. Bukan untuk memperburuk kondisi siswa, tetapi pembelajaran adaptif harus dapat memperbaiki dan atau meminimalkan efek kelainan siswa. Anak yang mengalami gangguan penglihatan tetapi masih memiliki sisa penglihatan yang menetap (*lowvision*) tidak diharuskan untuk menggunakan huruf braille selama proses pembelajaran. Sebaliknya, gunakan huruf awas yang sesuai dengan tingkat penglihatannya.
- c) Sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan kebutuhan khusus. Pembelajaran adaptif harus mendukung perkembangan potensi anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan IQ yang di atas rata-rata tidak boleh disamakan dalam

proses pembelajaran dengan siswa lain. Sebaliknya, mereka harus diberi pengayaan baik dengan materi yang lebih sulit atau dengan materi selanjutnya.

9. Prinsip-prinsip Pembelajaran Adaptif

Pada dasarnya prinsip pembelajaran adaptif sama dengan prinsip pembelajaran pada umumnya, yaitu:

- a) Kegiatan pembelajaran harus memungkinkan siswa melihat dan mengalami secara langsung proses, barang, keterampilan, dan nilai yang diharapkan.
- b) Insting Guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka tetap bersemangat dan terlibat dalam kelas.
- c) Latar belakang atau konteks Guru harus akrab dengan siswa mereka, memberi mereka contoh, dan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mereka juga harus sebisa mungkin menghindari pengulangan materi pelajaran yang sebenarnya tidak terlalu penting bagi siswa.
- d) Perdarahan Guru harus merumuskan tujuan yang jelas untuk setiap kegiatan pembelajaran. Mereka juga harus menetapkan tujuan dan alat yang sesuai, dan membuat strategi pembelajaran yang tepat.
- e) Menyenangkan: Siswa harus memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan.
- f) Perhubungan sosial. Guru harus membuat strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan lingkungan.
- g) Belajar sambil bekerja: Guru harus banyak memberi anak kesempatan untuk melakukan praktek, percobaan, atau menemukan informasi melalui pengamatan, penelitian, dan metode lainnya selama kegiatan pembelajaran.
- h) Kemandirian Guru harus memahami secara menyeluruh kemampuan awal dan karakteristik setiap siswa, termasuk kemampuan dan kelemahan mereka dalam menyerap materi pelajaran. kecepatannya dan kelambatannya dalam belajar serta perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran diberikan perhatian dan perlakuan yang tepat untuk setiap anak.
- i) Menemukan Guru harus membuat pendekatan pembelajaran yang mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam aspek fisik, mental, sosial, dan emosional.

10. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Mangungsong⁶ mengatakan bahwa nama "Tunagrahita" berasal dari kata "tuna", yang berarti "merugi", dan "grahita", yang berarti "pikiran." Tunagrahita adalah kata lain untuk Retardasi Mental yang berarti terbelakang mental.

"Tunagrahita" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah ini sebenarnya memiliki arti yang sama untuk menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh ketidakmampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Anak tunagrahita, juga dikenal sebagai terbelakang mental, memiliki kesulitan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah konvensional. Akibatnya, mereka membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.⁷

AAMD (American Association of Mental Deficiency) mendefinisikan tunagrahita sebagai "keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan."⁸

Oleh karena itu, tunagrahita, juga dikenal sebagai terbelakang mental, adalah kondisi di mana kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang ideal.

Didasarkan pada beberapa pendapat di atas tentang apa yang dimaksud dengan "anak tunagrahita", dapat disimpulkan bahwa mereka adalah anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan di bawah rata-rata dan membutuhkan bantuan atau layanan khusus untuk memaksimalkan potensi mereka.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Terdapat beberapa karakteristik Tunagrahita, yaitu:⁹

- a. Keterbatasan Inteligensi: Inteligensi adalah fungsi yang kompleks yang mencakup kemampuan untuk mempelajari informasi, menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi baru, berpikir

⁶ Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung :Refika Aditama, 2006), hlm. 103

⁷ Somantri, Sutjihati. *Psikologi . . .* , hlm. 103

⁸ Somantri, Sutjihati. *Psikologi . . .* , hlm. 104

⁹ Somantri, Sutjihati. *Psikologi . . .* , hlm. 106

abstrak dan kreatif, menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan merencanakan masa depan. Anak Tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Mereka juga memiliki kapasitas yang terbatas untuk belajar hal-hal yang bersifat abstrak, seperti belajar dan berhitung, menulis, dan membaca. Ada kemungkinan mereka belajar dengan membeo atau tanpa pengertian.

- b. Keterbatasan Sosial: Anak Tunagrahita memiliki masalah sosial selain keterbatasan kognitif. Akibatnya, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita sangat bergantung pada orang tua dan cenderung berteman dengan anak yang lebih muda. Mereka selalu memerlukan bimbingan dan pengawasan karena mereka tidak dapat memikul tanggung jawab sosial dengan bijak. Selain itu, mereka mudah terpengaruh dan cenderung melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan akibatnya.
- c. Keterbatasan pada fungsi mental lainnya. Anak Tunagrahita tidak dapat melakukan kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama; sebaliknya, mereka memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Anak Tunagrahita kesulitan menggunakan bahasa. Mereka tidak mengalami kerusakan artikulasi, tetapi perbendaharaan kata, atau pusat pengolahan, tidak berfungsi dengan baik. Karena itu, mereka membutuhkan kata-kata yang nyata dan sering didengar. Tunjukkan juga perbedaan dan persamaan. Mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir adalah contoh latihan dasar yang memerlukan pendekatan yang nyata.

D. PENUTUP

Pendidikan adalah kegiatan untuk mendewasakan anak, tidak terdapat diskriminasi dalam memperoleh hak untuk mengecap ilmu pengetahuan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Mereka adalah anak-anak istimewa yang harus diprioritaskan dalam mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki potensi dan bakatnya masing-masing. Untuk mengetahui dan mengembangkan potensinya tersebut dibutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat agar mereka dapat menikmati indahnya belajar sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Di sekolah yang khusus menangani ABK ini proses pembelajaran dirancang sehingga ABK (dalam hal ini

tunagrahita) merasa belajar itu menyenangkan dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan ketiga aspek pembelajarannya, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor, sesuai dengan kondisinya. Model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran adaptif yang dirancang sedemikian rupa untuk memudahkan ABK memahami apa yang diajarkan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Julia Prawesti, 'Learning Strategies For Children Special Needs: Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, *Proceeding of The ICECRS*, Vol. 8, 2020
- Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Irham Hosni, *Pengantar Pendidikan Tunanetra*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2003
- Mangungsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009
- Siti Fatimah Mutia Sari dkk, 'Pendidikan Bagi Anak TunaGrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta', *Jurnal Penelitian dan PKM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2017
- Somantri, TSutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : Refika Aditama, 2006), Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta; Kanwa Publisher, 2019
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994